

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demokrasi bagi negara berkembang lahir dari warisan kolonialisme atau eksperimen politik yang mencoba menerapkan sistem berpolitik yang lahir dan mereka temukan dari negara-negara maju. Demokrasi bagi negara berkembang pada umumnya adalah suatu sistem politik yang masih baru. Akibatnya, negara-negara berkembang harus sekaligus melakukan dua hal yang seharusnya dilakukan satu demi satu, yaitu belajar demokrasi sekaligus mencoba mengimplementasikannya dalam sistem berpolitik internal mereka (*learning by doing*).¹ Indonesia merupakan negara berkembang dan memiliki perjalanan dalam perkembangan sistem demokrasi di Indonesia yang telah mengalami pasang surut. Di pandang dari sudut perkembangan demokrasi sejarah Indonesia dapat di bagi dalam empat masa, yaitu :²

- a. Masa Republik Indonesia I (1945-1959), yaitu masa demokrasi (konstitusional) yang menonjolkan peranan parlemen serta partai-partai dan yang karena itu dapat dinamakan Demokrasi Parlemerter
- b. Masa Republik Indonesia II (1959-1965), yaitu masa Demokrasi Terpimpin yang dalam banyak aspek telah menyimpang dari demokrasi konstitusional yang secara formal merupakan landasannya, dan menunjukkan beberapa aspek demokrasi rakyat.
- c. Masa Republik Indonesia III (1965-1998), yaitu masa Demokrasi Pancasila yang merupakan demokrasi konstitusional yang menonjolkan sistem presidensial.

¹ Firmanzah,. (2012). *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas* Edisi Revisi. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 311.

² Miriam Budiarjo. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia. Hlm. 127-128.

- d. Masa Republik Indonesia IV (1998-sekarang), yaitu masa Reformasi yang menginginkan tegaknya demokrasi di Indonesia sebagai koreksi terhadap praktik-praktik politik yang terjadi pada masa Republik Indonesia III.

Dari empat masa yang telah diuraikan, masa Republik Indonesia IV yang menjadikan proses demokrasi di Indonesia berubah. Tumbangya Orde Baru membuka peluang terjadinya Reformasi politik dan demokratisasi di Indonesia. Pengalaman Orde Baru mengajarkan kepada bangsa Indonesia bahwa pelanggaran terhadap demokrasi membawa kehancuran bagi negara dan penderitaan rakyat. Oleh karena itu, bangsa Indonesia bersepakat untuk sekali lagi melakukan demokratisasi, yakni proses pendemokrasian sistem politik Indonesia sehingga kebebasan rakyat terbentuk, kedaulatan rakyat dapat ditegakkan, dan pengawasan terhadap lembaga eksekutif dapat dilakukan oleh lembaga perwakilan rakyat (DPR).³

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, di mana kedaulatan berada di tangan rakyat. Demokrasi juga merupakan sebuah konsep mengenai pemerintahan. Pada sistem ini rakyat menjadi titik sentral. Rakyat memiliki kuasa untuk memilih pemimpinnya melalui Pemilihan Umum. Pemilu diakui sebagai realisasi atau bentuk aplikasi dari kedaulatan rakyat.⁴ Dalam menerapkan sistem demokrasi dilakukan dengan melaksanakan pemilihan umum (Pemilu) dalam memilih pemimpin negara, provinsi, daerah, dan pemilihan legislatif (Pileg) untuk memilih anggota dalam lembaga perwakilan. Dalam melaksanakan pemilu dan pileg di Indonesia, rakyat diberikan kesempatan secara langsung untuk memilih kandidat presiden dan wakil presiden serta para wakil rakyat yang maju dari daerah pemilihan (Dapil) masing-masing wilayah di Indonesia untuk menduduki kursi jabatan seperti lembaga legislatif untuk menyalurkan aspirasi rakyat.

Sistem pemilu awal hadir di Indonesia terjadi pada tahun 1955 di mana saat itu sistem yang digunakan yaitu proporsional tertutup. Pemilu yang terjadi pada tahun 1955 merupakan pemilu yang pertama dilakukan dalam sejarah bangsa

³ Ibid. Hlm 134.

⁴ Haryatmoko. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. Hlm. 22.

Indonesia. Baru saat pemilu yang terjadi tahun 2004 Indonesia menerapkan pemilu dengan sistem proporsional terbuka di mana beberapa, kursi diperebutkan dalam suatu daerah pemilihan. Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/kota dilaksanakan dengan sistem proporsional dengan daftar calon terbuka. Cara ini belum pernah diterapkan pada pemilu-pemilu sebelumnya, walaupun secara teknis, tidak jauh berbeda. Dalam sistem ini hak suara pemilih terwakili secara proporsional karena di dalam surat suara tercantum nama Parpol dan nama calon.⁵ Dalam sistem ini para pemilih tidak lagi memilih partai politik melainkan langsung memilih calon anggota legislatif. Penetapan calon anggota legislatif terpilih pada suatu daerah pemilihan dilakukan berdasarkan jumlah perolehan suara terbanyak

Pelaksanaan pemilu legislatif dan pemilihan presiden di tahun 2004 merupakan tonggak sejarah politik penting dalam sejarah politik Indonesia modern karena terpilihnya presiden dan wakil presiden yang didahului oleh terpilihnya anggota-anggota DPR, DPD dan DPRD.⁶ Pemilu paling mutakhir dilaksanakan terjadi pada tahun 2019. Pada saat itu, gelaran pesta demokrasi salah satunya untuk memilih anggota legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada periode 2019-2024, yang telah dilaksanakan pada 17 April 2019.

Dalam mengikuti pemilu persaingan antar kandidat merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam demokrasi. Persaingan dalam dunia politik mengandung maksud untuk memperebutkan dukungan dan pengaruh dalam memenangkan persaingan politik. Persaingan politik dapat terjadi dalam banyak tingkatan. Pertama persaingan politik yang terjadi untuk memperebutkan fungsi dan kedudukan dalam tubuh partai. Persaingan jenis ini dalam koridor ideologis, struktur dan mekanisme internal partai politik bersangkutan. Kedua, persaingan

⁵ Muhammad Yahya Selma, "Perjalanan Panjang Pemilu Di Indonesia", Jurnal Konstitusi, Vol. I, No. 1 (Juni, 2009), Hlm. 14-15

⁶ Miriam Budiarjo. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia. Hlm. 135

untuk mendapatkan simpatisan dan dukungan publik. Persaingan jenis ini seringkali dikonotasikan sebagai persaingan selama periode kampanye pemilu.⁷

Dalam persaingan perlu adanya persiapan sebagai seorang kandidat dalam mengikuti pemilihan legislatif tersebut. Persiapan untuk memperoleh kemenangan kandidat maka perlu membentuk, menyusun dan memiliki marketing politik 4p, strategi politik dan juga modal sosial sebagai cara agar kandidat bisa memenangkan pemilu dan lolos ke gedung anggota dewan. Terjun dan bersaing dalam pemilihan legislatif perlu memiliki ketiga hal tersebut. Jika dimanfaatkan dan diimplementasikan dengan terstruktur dan baik maka akan memberikan peran yang sangat penting bagi kandidat untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan legislatif tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti anggota legislatif yang bernama Dr. H. Achmad Baidowi, S.Sos., M.Si. atau biasa di panggil Awiek. Lahir di Banyuwangi pada 13 April 1980, Awiek merupakan anggota legislatif di komisi VI DPR RI dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (F-PPP) yang pada pemilu tahun 2019 lalu ia berhasil meraih 10 besar calon anggota legislatif perolehan suara terbanyak dengan mengantongi 227.170 suara. Dalam periode masa jabatan 2019-2024 ini ia menjabat sebagai Wakil Ketua Badan Legislasi DPR RI, Anggota Komisi VI DPR RI, Sekretaris Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) serta Ketua Umum Generasi Muda Pembangunan Indonesia (GMPI).

Pada periode sebelumnya, Achmad Baidowi gagal menjadi anggota legislatif di daerah pemilihan Jawa Timur XII, namun ia menggantikan Fanny Safriansyah (Ivan Haz) salah satu politisi PPP. Maka posisinya sebagai anggota dewan digantikan oleh Achmad Baidowi yang dilantik menjadi anggota legislatif pada 28 Juli 2016. Achmad Baidowi adalah anggota legislatif yang berasal dari Dapil Jawa Timur XI. Dapil ini terdapat di pulau Madura yang terdiri dari kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Dalam pemilu tahun 2019, di dapil ini terdapat delapan kandidat yang lolos menjadi Anggota DPR RI

⁷ Firmanzah. (2008). *Mengelola Partai Politik (Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik Era Demokrasi)*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 127.

dan berhasil menempati kursi anggota dewan, salah satunya adalah Achmad Baidowi.

Tabel 1.1 10 Anggota Legislatif Peraih Suara Terbanyak

No.	Nama	Daerah Pemilihan	Perolehan Suara
1.	Puan Maharani	Jawa Tengah V	404.034 suara
2.	Cornelis	Kalimantan Barat I	285.797 suara
3.	Hidayat Nur Wahid	DKI Jakarta II	281.372 suara
4.	Roberth Rouw	Papua	274.426 suara
5.	Rano Karno	Banten III	274.294 suara
6.	Edhie Baskoro Yudhoyono	Jawa Timur VII	263.510 suara
7.	I Made Urip	Bali	255.130 suara
8.	Imron Amin	Jawa Timur XI	242.437 suara
9.	Fadli Zon	Jawa Barat V	230.524 suara
10.	Achmad Baidowi	Jawa Timur XI	227.170 suara

Sumber : Diolah peneliti dari berbagai sumber

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa ketatnya persaingan antar calon anggota legislatif yang terjadi baik di daerah pemilihan atau nasional. Salah satunya Achmad Baidowi merupakan anggota legislatif dari daerah pemilihan Jawa Timur XI yang mencakup 4 kabupaten di pulau Madura yaitu Bangkalan, Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Di dalam dapil Jawa Timur XI ini pun terdapat beberapa legislatif terkemuka yang terpilih sebagai anggota legislatif seperti Said Abdullah dari PDIP, R. Imron Amin dari partai Gerindra, Willy Aditya dari partai Nasdem, Zainudin Amali dari partai Golkar, Hasani bin Zuber dari partai Demokrat, Syafiuddin dari partai PKB. Para calon legislatif tersebut tentu berlomba-lomba dalam membentuk marketing, strategi dan tentunya modal sosial yang dimiliki untuk dapat menarik suara dari konstituen melalui kampanye.

Adapun yang menarik perhatian peneliti adalah Achmad Baidowi yang merupakan anggota dewan PAW (Pergantian Antar Waktu) pada periode sebelumnya. Di pemilihan umum periode ini, Awiek dapat mendulang perolehan suara yang sangat banyak bahkan hingga berhasil menempati peringkat 10 calon legislatif dengan perolehan suara terbanyak. Rival Awiek di luar internal partai seperti Imron Amali pun berhasil menempati peringkat delapan caleg dengan perolehan suara terbanyak. Lantas partai teratas seperti PDIP dan Golkar yang biasanya masuk tiga besar di dapil lain malah menghuni peringkat bawah di dapil Jawa Timur XI. Sedangkan partai yang memiliki persentase papan tengah atau bawah seperti PPP justru kadernya bisa menguasai perolehan suara di pulau madura.

Fakta-fakta kemenangan Achmad Baidowi di dapil Jawa Timur XI sangat menarik untuk diteliti, karena ia berhasil mengalahkan para calon legislatif baik internal Partai Persatuan Pembangunan maupun partai lain. Hal ini juga membuktikan bahwa sebagai anggota legislatif pengganti antarwaktu, Achmad Baidowi telah berhasil meluaskan basis dukungannya. Hal tersebut tentu didukung dengan marketing politik, pembentukan strategi politik dan memiliki modal sosial yang dimanfaatkan. Hal ini penting dimiliki oleh seorang calon kandidat karena jika dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi sebuah kunci untuk memperoleh kemenangan untuk menjadi seorang anggota legislatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas apa marketing politik 4P, strategi politik dan modal sosial memiliki peran yang sangat penting bagi Achmad Baidowi dalam memperoleh kemenangan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Achmad Baidowi memperoleh kemenangan di Pemilihan Legislatif tahun 2019 ?

2. Apa yang menjadi faktor pendorong Achmad Baidowi dalam memenangkan Pemilihan Legislatif tahun 2019 ?
3. Siapa yang berperan besar dalam membantu Achmad Baidowi dalam memperoleh kemenangan sebagai anggota legislatif ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini perlu dibatasi. Hal ini dilakukan guna menghindari peninjauan penelitian yang terlalu luas dan memudahkan dalam penjelasan terhadap masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini membataskan masalah pada identifikasi masalah nomer satu yaitu “Bagaimana Achmad Baidowi Memperoleh Kemenangan Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Achmad Baidowi Memperoleh Kemenangan Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019”.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Achmad Baidowi Memperoleh Kemenangan Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang berguna. Manfaat tersebut akan diterima oleh peneliti itu sendiri dan juga bagi masyarakat umum.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi dan pengetahuan pemanfaatan teori marketing politik 4P, strategi politik dan modal sosial

dalam Kemenangan Achmad Baidowi Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan politik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi para calon legislatif, penelitian ini dapat dijadikan informasi penggunaan dalam membentuk dan menentukan marketing politik 4P, strategi politik dan modal sosial untuk dapat memenangkan pemilihan calon anggota legislatif dalam pemilu yang akan datang.
2. Bagi partai politik, penelitian ini dapat memberikan informasi pemanfaatan marketing politik 4P, strategi politik dan modal sosial dalam mempersiapkan kadernya untuk mengikuti pemilu yang akan datang.